

INTERNALISASI NILAI KETUHANAN PADA NOVEL *ORANG-ORANG PROYEK* KARYA AHMAD TOHARI

Arditiya

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
arditiya.mitra@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan proses internalisasi nilai ketuhanan yang terdapat dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Sumber data penelitian adalah novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Data dalam penelitian ini berupa satuan cerita yang berupa kutipan-kutipan yang memuat unsur internalisasi nilai ketuhanan. Hasil penelitian ini meliputi (1) amanat yang disampaikan oleh pengarang menyatakan bahwa aktivitas korupsi, kolusi, nepotisme, dan kemiskinan yang terdapat di masyarakat disebabkan oleh kehadiran hegemoni imperialisme yang mengingkari konsep kemanusiaan dan ketuhanan. (2) Novel *orang-orang proyek* karya Ahmad Tohari merepresentasikan keberadaan sikap *Al-Mawt al-Iktiyârý*, taubat, *zuhud*, syukur, dan *Rajâ* yang diwujudkan melalui kehadiran tokoh yang bernama Kabul.

Kata kunci: internalisasi, ketuhanan, novel, sastra sufistik

Abstract: *This study described the internalization process of divinity in the novel of Orang-orang Proyek by Ahmad Tohari by applying descriptive method. The source of the data was the novel by Ahmad Tohari. The data of this study were the story units in the form of quotes consisting of several elements of divinity internalization. The findings showed that: (1) the moral lesson delivered by the author was that the acts of corruption, collusion, nepotism, and poverty in society occur due to the existence of imperialism hegemony, which deny the humanity and divinity concept and (2) The novel by Ahmad Tohari represented the attitude of Al-Mawt al-Iktiyârý, taubat, zuhud, syukur, dan Rajâ, which were implemented through the character in the novel named Kabul.*

Keywords: *internalization, theology, novel, sastra sufistik*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu produk hasil dari pengembaraan sukma dan intelektualitas seorang pengarang yang dihadirkan melalui berbagai proses yang melandasinya. Keberadaannya juga menjadi sebuah wujud dari eksistensi suatu ideologi yang dikemukakan oleh seorang pengarang yang mengalami baik secara langsung maupun tidak, dari berbagai fenomena yang dibingkai dalam ide penceritaan karya sastra tersebut. Karya sastra dapat merepresentasikan suatu sikap yang menyatakan tingkat kepeduliannya terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sehingga keberadaan karya sastra sangatlah dekat dengan berbagai aktivitas yang terdapat dalam masyarakat. Kehadiran karya sastra juga kerap melandaskan proses penciptaannya pada suatu bentuk pemertahanan sikap kritis terhadap nilai-nilai

religiusitas, dengan tujuan untuk mendampingi berbagai aktivitas yang menyangkut nilai-nilai sosial kemasyarakatan.

Karya sastra dalam bentuk novel dianggap mampu menggambarkan suatu fenomena utuh yang terjadi pada masyarakat, sekalipun hal tersebut adalah suatu bentuk kepiawaian pengarang yang menyatukan kecerdasan intelektualitas, keimanan yang disertai pengembaraan imajinasinya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa novel dinilai dapat langsung menyentuh ruang-ruang terkecil dalam kehidupan masyarakat. Ratna (2011: 334) juga mengemukakan bahwa karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Kemudian kehadirannya juga mampu untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat

mengenai berbagai hal yang menyangkut nilai-nilai kemanusiaan yang bernilai religiusitas secara substansional tanpa adanya kepentingan politis yang menyertainya.

Perlu diketahui bahwa isu-isu humanisme yang tengah menjadi keyakinan baru dalam sistem peradaban umat manusia, juga telah mengalami degradasi terhadap hakikat asalnya. Kondisi tersebut hanya menciptakan angan-angan fana dengan mengatasnamakan perbaikan sistem peradaban dunia. Kenihilan nilai-nilai tersebut sudah berjalan cukup lama, ditandai dengan semangat modernitas yang mengedepankan konsep berpikir logis, kemudian dilanjutkan dengan peradaban manusia berbasis humanistik. Kesemuanya hanya menjadi pembenaran kaum barat dengan berbagai pengalihan isu-isu cerdiknnya dalam menghegemoni kebudayaan timur yang sarat dengan perkembangan nilai-nilai transedental pada setiap aktivitas berkehidupannya.

Keprihatinan tersebut tengah menjadi fenomena yang harus menjadi prioritas utama. Perhatian lebih dimaksudkan sebagai upaya pengembalian nilai-nilai budaya ketimuran yang tidak dapat dipisahkan dari pengedepanan aspek teologisnya. Dengan demikian, dalam merespon fenomena tersebut perlu suatu penerapan sistem yang mengintegrasikan konsep berpikir manusia sesuai dengan kaidah nilai yang diharapkan.

Penerapan sistem tersebut dapat dimulai dengan mengaplikasikan suatu proses yang dinamakan internalisasi nilai ketuhanan. Melalui penerapan proses tersebut manusia diharapkan akan lebih mampu menjawab berbagai problematika dealektis kehidupannya secara totalitas. Internalisasi merupakan suatu proses pengakuan terhadap suatu nilai atau aturan yang diyakini. Aturan tersebut mampu mengonstruksi cara berpikir dan bersikap seseorang terhadap suatu hal. Mulyana (dalam Alam 2016: 105) menyatakan bahwa internalisasi adalah menyatunya nilai-nilai dalam diri seseorang, atau merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik, dan aturan baku pada diri seseorang. Pemahaman terhadap proses internalisasi, menuntut seseorang untuk mengupayakan keyakinan dan kepatuhannya terhadap sesuatu hal yang akan diwujudkan melalui pengakuan sikap dan perilakunya.

Proses internalisasi akan berjalan sesuai hakikatnya jika terdapat suatu keterpaduan terhadap nilai-nilai religiusitas yang menyertainya. Nilai religiusitas merupakan suatu sifat berwujud keluhuran dan budi pekerti yang menyertai berbagai aktivitas

kehidupan manusia. Artinya dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia terdapat suatu proses penyertaan Sang Pencipta sebagai tujuan akhir dari pencapaiannya. Jadi internalisasi nilai ketuhanan merupakan suatu bentuk pengakuan mengenai cara berpikir, bersikap, dan berprinsip dalam menjalankan sistem kehidupan sesuai dengan kaidah nilai-nilai ketuhanan.

Proses internalisasi nilai ketuhanan merupakan suatu bentuk asas yang telah terintegrasi ke dalam cara berpikir sufistik. Konsep pemikiran sufi dilandaskan kepada sebuah ilmu yang dinamakan tasawuf. Suatu pemikiran mengenai kehadiran Tuhan yang selalu disertakan dalam setiap aktivitas berkehidupan umat manusia. Jika ditinjau secara historiografi, maka aliran sufi tersebut juga merupakan bentuk penolakan terhadap formalitas keagamaan umat Islam yang hanya mengedepankan cara berpikir normatif semata. Hadirnya aliran sufi bertujuan untuk mengembalikan hakikat keagamaan sesuai dengan cita-cita penghambaan umat manusia terhadap Tuhannya. Salam (2004: 13-14) mengatakan bahwa paling tidak terdapat empat kemungkinan mengenai alasan hadirnya gerakan sufistik tersebut, (1) kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang secara sosial dan politis dalam keadaan kacau, (2) ketika negara dalam keadaan kuat dan memanfaatkan kekuatannya untuk mempertahankan kekuasaannya dengan cara menekan masyarakat, (3) masih “dalam rangka” politis, kehadiran sufisme sebagai upaya memperebutkan dominasi/hegemoni ideologis dalam suatu kenegaraan, dan (4) sufisme muncul ketika masyarakat hidup dalam kemakmuran atau kemiskinan yang berlebihan. Keempat kemungkinan itulah yang melandasi cara berpikir sufistik untuk kembali menuju hakikat manusia terhadap Tuhannya.

Terdapat suatu bentuk keprihatinan terhadap fenomena tersebut yang telah direspon oleh beberapa sastrawan yang menyuarakan semangat sufistiknya dengan melahirkan beberapa karya sastra. Jika ditinjau lebih komprehensif, sastra juga telah memuat cara berpikir dan bersikap sejalan dengan pandangan aliran sufi terhadap berbagai fenomena yang dijadikan landasan penciptaan karya sastra. Selain itu, terdapat istilah yang cukup fenomenal dikalangan akademisi dan praktisi sastra yang dinamakan dengan “Sastra Sufistik”. Istilah tersebut mewakili beberapa sastrawan yang telah melandaskan proses penciptaan karya sastranya dengan menerapkan cara berpikir secara sufistik. Telah banyak ditemukan bahwa karya sastra Indonesia juga memuat unsur politis

mengenai pengakuan kedekatan manusia terhadap kehadiran Tuhannya melalui *maqam* dan *ahwal*. Hadi (2004: 111) mengatakan bahwa sastra sufi pada umumnya mengungkapkan tahapan-tahapan (*maqam*) dan keadaan-keadaan jiwa atau rohani (*ahwal*) yang dialami oleh para sufi dalam menempuh ilmu suluk. Melalui pemahaman sufi tersebut, pengarang lebih dapat menjadikan sastra sebagai mimbar dakwah untuk berkontemplasi dalam menemukan hakikat diri dan Tuhannya, menyampaikan pesan moral, serta memperjuangkan kebenaran atas nilai ketuhanan sebagai substansi sastra. Hal ini dimungkinkan karena sufisme merupakan dimensi terdalam dan tertinggi dari kesadaran hati dan pikiran, sehingga praktik kesastraan merupakan sarana yang paling tepat untuk ungkapan-ungkapan sufistik tersebut (Salam, 2004: 27). Sastra sufistik juga tidak semata membicarakan nilai spritualitas dalam perjalanannya, tetapi terdapat banyak komponen kehidupan yang mampu direspon dan dijawab oleh sastra sufistik. Seperti halnya kuasa imperialisme yang tengah menghegemoni negara, kemudian melenggangnya kapitalisme dan sekularisme yang mendarah daging di masyarakat. Hal tersebut juga menjadi isu hangat yang juga direspon oleh sastra sufistik dengan penerapan konsep tasawufnya. Keberadaan sastra sufistik memang dinilai tepat untuk menjadi pengontrol berbagai problematika kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan keagamaan umat manusia.

Sastra sufistik di Indonesia masih didominasi oleh genre puisi. Hal itu dibuktikan dengan kehadiran penelitian terhadap karya beberapa penyair yang memang beraliran sufistik atau kerap disebut sebagai penyair santri dalam penciptaan karyanya. Mereka adalah Emha Ainun Nadjib, Sutardji Calzoum Bachri, Taufik Ismail, D. Zawawi Imron, dan Abdul Hadi W.M. Sekalipun kehadiran karya sastra dengan genre prosa (novel) juga telah terwakilkan oleh beberapa sastrawan di antaranya Buya Hamka, Ahmad Tohari, dan Kuntowijoyo juga telah mengisi khazanah kesastraan sufistik di Indonesia.

Melalui penelitian ini karya sastra yang akan diteliti ialah sebuah novel. Hal ini karena novel mampu membuat masyarakat lebih dengan mudah menjadikan ide penceritaan sebagai media kontemplasi dari berbagai bentuk marginalisasi kebudayaan timur. Novel sebagai manifestasi keberpihakan pengarang terhadap isu-isu sosial, menjadikannya sebagai lahan yang cukup baik untuk mendidik masyarakat agar kembali kepada sistem kehidupan yang mengedepankan nilai Ketuhanan. Sugiarti (2015: 25) menyatakan bahwa relevansi

sastra dengan keagamaan termasuk sufi memiliki keterkaitan yang erat dengan semangat profetik. Dalam hal ini peran novel juga akan membimbing pembaca untuk dapat kembali pada nilai-nilai Ilahiah.

Problematika sosial yang tengah dihadapi masyarakat juga telah dituangkan ke dalam proses penciptaan beberapa novel yang bertemakan religiusitas. Novel tersebut merupakan suatu karya imajinasi pengarang yang menggambarkan masyarakat secara jelas melalui fenomena-fenomena sosialnya. Endraswara (2013: 22) menyatakan bahwa karya sastra tidak jauh berbeda dengan fenomena manusia yang bergerak, fenomena alam yang kadang-kadang ganas, dan fenomena apapun yang ada di dunia dan akhirat. Novel-novel Ahmad Tohari dengan lugas dan konsisten telah mengisyaratkan bahwa sistem sosial kemasyarakatan perlu dikembalikan pada nilai-nilai transedental. Hal ini sebagai upaya penyadaran terhadap pola kebudayaan barat yang dominan mengedepankan aspek humanisme tanpa kesadaran. Beberapa novel terdahulu seperti *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Kubah*, *Belantik*, dan *Bekisar Merah*, juga tidak pernah luput untuk mengaitkan ide penceritaannya dalam semangat-semangat sufistik.

Melalui novel *Orang-orang Proyek* diharapkan mampu mengedepankan nilai transedental sebagai landasan ceritanya. Sekalipun novel tersebut memaparkan kehidupan sosial yang telah lampau, namun semangat sufistiknya masih dapat dinikmati dan relevan terhadap berbagai fenomena kehidupan masa kini.

Terdapat suatu konsep yang dikemukakan oleh K.H Ahmad Asrori Al-Ishaqy melalui *al-Muntakhabât* (dalam Rosidi, 2014: 39-46) mengenai hakikat dalam pemahaman sufistik. Konsep tersebut dipaparkan dalam lima komponen dasar yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

Al-Mawt al-Iktiyârý adalah suatu pandangan yang menyatakan bahwa terdapat dua jenis kematian, yang pertama adalah kematian jasad dan kematian nafsu. Kematian jasad merupakan sebuah takdir yang tidak dapat diubah karena merupakan hak prerogatif Allah, sedangkan kematian nafsu merupakan suatu sikap yang dapat dikondisikan oleh setiap insan manusia untuk menahan, mengendalikan, dan mematikan nafsu yang dapat mencelakakan diri sendiri. Terdapat ungkapan yang dijadikan landasan bersikap yaitu “Perang yang besar adalah perang melawan hawa nafsu”, yang artinya adalah tidak ada perang (secara leksikal) yang lebih besar jika dibandingkan dengan perang

melawan hawa nafsu. Metode termudah untuk mempraktikkan *Al-Mawt al-Iktiyâr* adalah dengan cara beranggapan bahwa hari yang sedang dijalannya adalah hari terakhir di dunia, shalatnya adalah salat terakhir yang dilakukannya, langkah kakinya adalah langkah terakhirnya seakan-akan ia tidak akan lagi melangkah setelahnya, pakaian yang ia kenakan seakan kain kafan yang membungkusnya, ranjang tempat ia tidur seakan keranda yang membawanya ke liang lahat, dan rumahnya seakan-akan kuburannya tempat ia berada di dalamnya selamanya.

Taubat merupakan kondisi seseorang untuk kembali menuju kepada jalan kebenaran dari segala ketersesatan hidup yang menyertainya. Secara sederhana taubat merupakan suatu sikap untuk meninggalkan semua perbuatan maksiat yang dilakukannya. Namun secara hakikat taubat berarti meninggalkan ucapan dari perbuatan mubah namun tidak bermanfaat, membersihkan jiwa dari kecenderungan terhadap hawa nafsu. Fondasi tobat dalam beribadah adalah tidak merasa telah beramal, dan meyakini bahwa fondasi tobat dalam akhlak adalah meninggalkan segala perbuatan yang rendah dan hina yang bersumber dari nafsu. Fondasi taubat dalam mengobati rohani adalah meninggalkan ilmunya dengan cara meleburkannya dengan ilmu Allah. Fondasi taubat dalam hakikat adalah bertaubat dari menyaksikan diri selain Allah, taubat dalam puncak pendakian adalah menganggap dirinya tidak ada karena keberadaan Allah Yang Maha Ada.

Zuhud merupakan suatu konsep dengan menjaga dan menegaskan semua hal yang menghalangi seseorang dari Allah. Zuhud juga berarti tidak menyibukkan diri dengan hal-hal yang melalaikan hati dan meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Zuhud dalam mu'âmalah adalah tidak berlebihan dalam segala hal dan mencukupkan diri dengan kebutuhan pokok agar seluruh waktunya bisa dipergunakan untuk beribadah dan bisa memutus berbagai macam gangguan dalam menghadap (*tawajjuh*) kepada Allah. Zuhud dalam akhlaq adalah membebaskan diri dari dunia, agar terbiasa mengalah kepada orang lain, terjaga dari sifat kikir dan tidak diperbudak oleh makhluk dalam menghamba kepada Allah. Fondasi zuhud dalam mengobati rohani adalah menjernihkan hati dari kegelapan yang disebabkan oleh makhluk dengan menggiringnya menuju cahaya Al-Khâliq. Fondasi zuhud dalam ilmu hakikat adalah menyibak keindahan sifat-sifat Allah agar dapat menyaksikan keindahan zat-Nya. Zuhud dalam puncak pendakian adalah menafikan semua makhluk, sehingga yang tampak hanyalah Allah.

Syukur merupakan suatu konsep yang mengakui kenikmatan yang telah dianugerahkan oleh Allah dengan disertai rasa lemah, bodoh, hina, dan rendah diri dihadapan-Nya. Realisasi syukur bagi pemula adalah memuji dengan lisan dan anggota badan. Syukur bagi orang yang ingin memasuki dunia tasawuf adalah mengenali nikmat yang diterima dan meyakini bahwa itu adalah pemberian dari Allah, bukan atas hasil usahanya. Syukur dalam ibadah adalah memandang nikmat sebagai karunia dari Allah, dan pemberian nikmat itu adalah hak-Nya, serta menyukuri segala takdir, keputusan, dan taufik-Nya. Syukur dalam mengobati rohani adalah menjalankan sesuatu sesuai dengan koridor ilmu. Syukur dalam fondasi segala macam amal adalah menikmati semua cobaan yang menimpa. Syukur dalam ilmu hakikat adalah tenggelam dalam keindahan zat Allah dan dalam puncak pendakian adalah tidak memandang semua nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Selain itu, tidak merasa bahwa dirinya telah bersyukur, karena dirinya telah menyatu dengan keagungan Allah dan tenggelam dalam kemurnian tauhid.

Rajâ merupakan suatu konsep yang dilakukan untuk baik sangka kepada Allah. Realisasi *rajâ'* adalah mengharapkan keselamatan. *Rajâ'* dalam segala hal adalah mengharapkan pahala. *Rajâ'* dalam ibadah adalah mengharapkan kedekatan dengan Allah melalui cara menjunjung tinggi adab. *Rajâ'* dalam akhlaq adalah berharap memiliki akhlaq yang terpuji. *Rajâ'* dalam fondasi amal adalah merasa cukup hanya dengan Allah. *Rajâ'* dalam pengobatan rohani adalah mengharap turunnya rasa tenang (*sakînah*) saat menghadapi cobaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Sumber data penelitian berupa novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan tahun 2007. Data dalam penelitian ini adalah satuan cerita yang berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan novel secara kritis dan berulang, mengidentifikasi, mencatat/memberi kode, melakukan pemeriksaan yang disertai penyeleksiaan dan memasukan data. Analisis data dilakukan dengan cara (1) mengklasifikasikan data, (2) memberi makna pada data, (3) menyajikan data dalam bentuk deskripsi dan (4) menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui bagian ini, novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari, akan direlevansikan dengan keberpihakan pengarang terhadap penerapan nilai-nilai sufistik sebagai landasan dasar ide penceritaan. Kompetensi pengarang akan terlihat dengan berbagai ungkapan yang ditemukan dalam novel sebagai unit-unit motivasional yang sarat nilai-nilai transedental. Pada pembahasan ini akan diungkapkan mengenai amanat cerita yang disampaikan pengarang dan analisis nilai sufistik yang terdapat pada novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari.

Amanat Cerita yang Disampaikan Pengarang

Terdapat dua amanat pokok yang disampaikan oleh pengarang yang terdapat dalam novel tersebut. Keduanya dikemukakan dengan mengakumulasikan pesan yang direlevansikan terhadap tema yang menjadi tujuan penciptaan novel oleh pengarang.

Novel *Orang-orang Proyek* menceritakan mengenai tokoh yang bernama Kabul, seorang insinyur muda yang belum menikah dengan tugas sebagai pemimpin pelaksanaan proyek pembangunan jembatan. Lika-liku aktivitas proyek ternyata membuat Kabul harus meninggalkan tanggung-jawabnya sebelum proyek itu selesai seratus persen. Kegiatan proyek tersebut dinilai Kabul telah menyalahi aturan pelaksanaan pembangunan dan nilai-nilai relegiusitas yang menjadi acuan dalam kehidupan masyarakat. Peran serta partai penguasa orde baru dalam pembangunan infrastruktur di negeri itu, berdampak dilematis tersendiri bagi Kabul sebagai pemimpin proyek, sehingga ia memilih untuk pergi meninggalkan pekerjaan tersebut. Pernyataan tersebut terdapat pada kutipan.

“Maaf, Pak Dalkijo. Kalau keputusan Anda sudah final, saya pun tak mungkin berubah. Saya tetap mengundurkan diri.”

(OOP/2007/hal:198/A-1a)

Pernyataan Kabul tersebut dikemukakan di depan Pak Dalkijo, senior Kabul di Fakultas teknik yang sekaligus juga menjadi kepala pembangunan jembatan yang sedang dijalankan oleh Kabul. Sikap tegas yang disampaikan Kabul terhadap pimpinannya merupakan suatu perwujudan yang nyata dari pengedepanan nilai-nilai keluhuran sebagai manusia dan kepatuhannya terhadap ajaran Illahiah. Berbagai aktivitas korupsi, kolusi, dan nepotisme sangat

dirasakan begitu menggugah hati Kabul untuk menyingkirkannya dari kegiatan proyek, karena menurut Kabul sikap tersebut tentulah merupakan suatu kezaliman yang nampak terstruktur. Tetapi kekuatan Kabul juga dirasa terbatas oleh kepuangan para pemangku kebijakan yang berhubungan langsung dengan proyek yang dijalankannya saat itu. Sikap yang mengedepankan tamak dan kikir dengan meraih keuntungan diri sendiri ataupun golongan tertentu pun pada dasarnya telah mengingkari cita-cita keluhuran umat manusia dan hal tersebut telah menjadi bagian yang tidak terlepas dari elemen masyarakat. Semua elemen masyarakat tanpa terkecuali juga dapat menjadi bagian yang terlibat langsung terhadap pengingkaran nilai tersebut, sekalipun dengan dalih untuk kepentingan agama. Seperti halnya yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Kedua, sambung Kabul, anggaran proyek ini sudah digrogoti sana-sini hingga mengakibatkan kebocoran anggaran yang mencapai tiga puluh persen, dan asal anda berdua tahu, kami adalah kontraktor batangan karena pemenang tender sebenarnya adalah adalah kontraktor lain milik anak menteri. Dan gubernur. Mereka menjual pekerjaan ini dengan keuntungan di atas dua puluh persen. Dan sekarang panitia pembangunan mesjid mau ikut-ikutan membebani proyek ini. terus terang saya khawatir hal ini menodai kesucian agama kita”

(OOP/2007/hal:140/A-1b)

Pernyataan Kabul pada kutipan tersebut menyatakan bahwa untuk berbagai alasan sekalipun, ketika meninjau mengenai konteks hak dan kewajiban, maka sikap amanah yang dilandaskan oleh rida Allah SWT tentu harus menjadi alasan utama dalam bersikap. Kala itu memang menjadi dilematis tersendiri bagi Kabul yang tidak menyetujui ketika panitia pembangunan masjid meminta bantuan berupa material bangunan untuk pembangunan masjid melalui bahan yang seharusnya dipergunakan untuk membangun jembatan. Kabul merasa bahwa kesadaran mengenai pemenuhan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan di dalam diri setiap manusia kala itu telah dihadapkan pada pemenuhan nilai-nilai politik yang sarat dengan keuntungan pada pihak- pihak tertentu. Dalam hal ini pula karena sistem yang telah dihadapinya begitu kuat dan terstruktur, akhirnya Kabul memutuskan untuk pergi meninggalkan kegiatan proyek tersebut. Keyakinan Kabul terhadap proyek tersebut sangat berlandaskan

kepada nilai-nilai keluhuran manusia, serta kepatuhannya terhadap nilai Ketuhanan. Keputusan itu harus dilaksanakannya sebagai perwujudan bagi kepentingan bersama dan bukan berdasarkan kepentingan sepihak.

Berbagai tokoh dalam novel tersebut dihadirkan oleh pengarang untuk menggambarkan fenomena sosial yang lebih faktual, sehingga tampak sangat realistis dan masih memiliki relevansi terhadap fenomena terkini. Aktivitas pembangunan di masa orde baru begitu terlihat jelas dilandasi oleh kepentingan suatu golongan tertentu, yaitu partai penguasa. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Dik Kabul, sampeyan memang insyinyur. Tapi terlalu lugu. Dengar Dik. Untuk memeriksa atau bahkan menahan Dik Kabul, mereka akan menemukan banyak alasan. Misalnya, menghambat pelaksanaan program pembangunan, tidak loyal kepada pemerintah, menentang Orde Baru, sampai kepada indikasi bahaya laten Komunis.

(OOP/2007/hal:199/A-2a)

Pemaparan Pak Dalkijo telah membuktikan bahwa adanya suatu bentuk pengelolaan sistem pembangunan yang didasarkan pada kepentingan politik suatu golongan. Dominasi imperialisme dirasakan sangat berpengaruh dalam mengonstruksi pola berpikir masyarakat dalam menjalankan aktivitas sosialnya. Beberapa fenomena yang dihadirkan pengarang sangat relevan dengan kehidupan masa kini. Kemiskinan juga telah membuat beberapa tokoh dalam novel tersebut lupa akan kehadirannya di masyarakat, sebagai sosok yang seharusnya menjadi hamba Allah yang juga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, dan bukan malah terlihat sebaliknya. Hal tersebut terdapat pada kutipan.

“Jadi, Dik Kabul, bagi saya hanya sikap pragmatis yang bisa menghentikan sejarah panjang kemiskinan keluarga saya. Dan dari sini saya bilang, mau apa Dik Kabul dengan idealisme yang *sampeyan* kukuhi?”

(OOP/2007/hal:30/A-2b)

Pernyataan Pak Dalkijo di hadapan Kabul menyatakan bahwa, terdapat suatu bentuk keterwakilan yang mengakomodir sikap rakyat ketika terbelenggu dengan nafsu duniawi untuk

menghasilkan keuntungan dari perilaku zalim kepada masyarakat lainnya. Pak Dalkijo adalah contoh dari suatu keterhadiran masyarakat yang semula mengalami permasalahan perekonomian atau dalam kondisi tertentu pernah dikatakan miskin, lalu ia justru berhijrah ke arah yang salah dan bermuara pada kezaliman. Hegemoni imperialisme sangat terlihat dalam mengonstruksi pemikiran masyarakat melalui penceritaan tersebut, sehingga masyarakat terjebak ke dalam kesadaran kemanusiaan palsu.

Analisis Nilai Sufistik yang Terdapat pada Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari.

Al-Mawt al-Ikhtiyârý

Sikap seseorang dalam mengendalikan hawa nafsu merupakan hal yang dianggap penting untuk keselamatan di dunia dan akhirat. Keberadaan aspek tersebut juga mengungkapkan bahwa segala bentuk kemewahan, kekayaan, dan kesombongan merupakan kebahagiaan yang fana. Dalam menyikapinya diperlukan sebuah sikap rendah hati, sehingga sikap rendah hati yang seharusnya diwujudkan untuk mencapai keridaan Allah. Berkaitan dengan konsep *Al-Mawt al-Ikhtiyârý*, berikut kutipan data yang menunjukkan sikap tersebut.

“Yah, berapa kali harus saya katakan, seperti proyek yang kita kerjakan sebelum ini, semuanya selalu bermula dari kata permainan. Di tingkat lelang pekerjaan, kita harus bermain. Kalau tidak, kita tidak bakalan dapat proyek. Dan anggaran yang turunnya diatur per termin, baru kita peroleh bila kita tahu cara bermain. Kalau tidak, kita pun tak akan dapat uang meski sudah menang lelang. Ah, kamu sudah tahu semua. Saya bosan mengulanginya”

(OOP/2007/hal:27/AMaI-1)

Dalkijo menjelaskan kepada Kabul mengenai sistem dalam aktivitas proyek yang biasa dialaminya. Pemaparan Dalkijo kepada Kabul merupakan suatu bentuk penanaman paham yang memuat unsur kezaliman atas segala sikap yang dilakukan Dalkijo. Sikap Kabul tentu tidak begitu saja menyetujui mengenai cara berpikir Dalkijo tentang proyek-proyek tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan Dalkijo yang enggan mengulangi penjelasannya yang sering disampaikan kepada Kabul. Kabul sangat memahami maksud dari peristiwa tersebut, namun ia lebih memilih untuk menolak dan menjauhkan diri dari berbagai

permainan yang mengedepankan konsep menguntungkan golongan tertentu dengan maksud memperkaya diri. Kabul lebih bersifat rendah hati dengan berprinsip bahwa sikap memperkaya diri sendiri itu merupakan dorongan hawa nafsu setan yang dibingkai dengan sistem para pelaku proyek. Dengan demikian, Kabul lebih baik menolak dan mencari rida Allah SWT terhadap pekerjaannya. Kemudian sikap yang menunjukkan ketamakan dan lebih mengedepankan hawa nafsu terdapat pada kutipan novel berikut ini.

“Namun tidak seperti Dalkijo yang memendam kemelaratan masa muda dengan membalasnya melalui hidup yang pragmatisme dan *kemaruk*, Kabul tetap punya idealisme dan sangat hemat. Proyek itupun bagi Kabul harus dilihat dalam perspektif idealismenya, maka harus dibangun demi sebesar-besarnya kemaslahatan umum”
(OOP/2007/hal:52-53/AMaI-2)

Sikap Kabul dalam menjalani setiap aktivitas kehidupannya kerap didasarkan kepada nilai-nilai kesederhanaan dan kepatuhannya terhadap ajaran Allah. Hal tersebut berbeda dengan Dalkijo yang merupakan bosnya. Ia kerap hidup bermewah-mewahan dengan melandaskan cara berpikirnya untuk memerangi segala bentuk kemiskinan diri dan kemelaratannya. Hal ini sangat kontras dengan Kabul yang lebih dominan bersifat sederhana dan rendah hati dibandingkan dengan Dalkijo yang lebih bersifat serakah dan takabur. Kemudian mengenai karakteristik Kabul yang demikian tentu tidak terlepas dari cara orangtua Kabul dalam menanamkan prinsip hidup kepadanya. Seperti kutipan novel berikut ini.

“Pak Tarya, kedua orangtua saya tak kenal Ki Hajar. Namun saya tahu mereka mengikutinya. Dan saya sangat hormat kepada Bapa-Biyung yang memilih hidup *ayem* dalam kesahajaan; memilih makan nasi *inthil*, tapi bisa *among rasa* daripada makan enak sambil mengubur keinginan yang bermuara pada keserakahan”
(OOP/2007/hal:194/AMaI-3)

Kabul merasa bahwa kedua orangtuanya telah menerapkan konsep yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, sekalipun mereka tidak pernah mengenalnya. Sikap Kabul yang bersifat sederhana dan rendah hati itu telah ditanamkan oleh kedua orangtuanya sejak ia kecil, sehingga dalam

kesederhanaan hidup sekalipun Kabul tidak merasa bahwa ia dalam kemelaratan hidup. Hal tersebut dibuktikan dengan makanan yang biasa dikonsumsi oleh orangtua Kabul kala itu, mereka tidak mengedepankan hidup bermewah-mewahan yang berakibat lupa diri. Akan tetapi, hidup sederhana tetapi selalu mendapat keberkahan dan keridaan Allah.

Taubat

Kesadaran akan kesalahan dan kekhilafan dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan merupakan suatu sikap yang disebut taubat. Melalui hal tersebut bentuk pengendalian diri dinilai sangat menentukan seseorang dalam aktualisasinya terhadap aktivitas kehidupannya. Seperti halnya meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk yang dapat menjauhkan diri dari keridaan Allah SWT. Peleburan diri terhadap kehadiran Allah merupakan suatu bentuk taubat secara hakiki. Dengan berendah hati dan merasa hina di hadapan Allah akan mewujudkan seorang insan kamil. Berkaitan dengan konsep taubat tersebut, berikut kutipan data yang menunjukkan sikap tersebut.

“Yang jelas bagiku kecurangan besar maupun kecil yang terjadi di proyek ini pasti akan mengurangi tingkat kesungguhan, bahkan mengkhianati tujuan dasarnya. Dan hatiku tak bisa menerimanya”
(OOP/2007/hal:34/T-1)

Sikap Kabul dalam merespon fenomena kecurangan dan kesekarakahan sistem yang terjadi di proyeknya telah menunjukkan bahwa ia telah menerapkan konsep taubat secara hakiki. Bentuk pengakuan terhadap kekhilafan dan kesalahan sistem yang tengah dihadapinya merupakan bentuk kerendahan hatinya dihadapan Allah SWT. Ia lebih memilih untuk menjauhi dan bahkan menentang sistem tersebut dengan melandaskan sikapnya pada bentuk perlawanan terhadap kezaliman. Kabul merasa harus menguatkan dirinya agar tidak terjebak dalam sistem yang dapat mencelakakan terhadap dosa besar yang menyangkut hak kemanusiaan orang banyak. Sikap Kabul yang demikian juga terdapat pada kutipan berikut ini.

“Semangat republik demokrasi dibungkam, sehingga rakyat sebagai pemilik sah kekuasaan malah jadi objek yang terinjak kekuasaan.

Sebaliknya, feodalisme gaya baru yang menganggap kekuasaan adalah kewenangan istimewa yang dimiliki pemegangnya, telah melahirkan sistem yang amat korup dan tidak terkendali. Kini negeri ini adalah yang paling korup di Asia. Atau malah di dunia?"

(OOP/2007/hal:84/T-2)

Suatu bentuk kesalahan dan kekhilafan sistem yang dihadapi oleh Kabul telah memunculkan sikap kritis dalam merespon peristiwa. Kabul yang memiliki dasar keilmuan cukup baik, mampu menempatkan posisinya untuk melebur bersama nilai-nilai keluhuran sesuai keridaan Allah SWT. Ia merasa gelisah dan takut untuk semakin terjebak dalam belenggu kekuasaan yang memarginalkan hak hidup masyarakat akibat kehadiran imperialisme dan korupsi di negeri ini. Kabul tidak ingin menjalankan aktivitasnya berdasarkan konsep kesia-siaan hidup, sehingga ia menempatkan prinsip bersikap untuk menolak segala bentuk pengingkaran terhadap nilai-nilai keluhuran dan budi pekerti. Kemudian terdapat asumsi masyarakat yang berpikiran jahiliah terhadap suatu aktivitas kehidupan yang dihadapinya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan novel.

"Orang disini percaya bahwa jasad manusia punya mata dan kekuatan yang besar. Maka mereka percaya setiap jembatan atau bangunan besar lain, seperti waduk atau bendungan, harus diberi tumbal berupa mayat manusia"

(OOP/2007/hal:133/T-3)

Sebuah pemikiran yang terdapat di masyarakat mengenai aktivitas proyek tersebut merupakan suatu bentuk kekhilafan dan kebatilan. Ciri hadirnya zaman jahiliah adalah penerapan suatu keyakinan terhadap hal-hal yang diluar dari sistem nilai yang berasal dari Allah SWT. Masyarakat masih mengedepankan cara berpikirnya terhadap hal-hal yang sia-sia, bersifat kemaksiatan, dan menjauhkan diri dari keridaan Allah SWT. Pola pemikiran primitif tersebut, bukanlah bentuk yang perlu diterapkan dalam membentuk seseorang menjadi insan kamil yang sesungguhnya.

Zuhud

Suatu bentuk sikap yang dapat menegaskan berbagai hal yang menghalanginya mendapat rida dari Allah SWT. Kesadaran untuk bersikap yakin terhadap Allah tanpa menggantungkan hidup terhadap

urusan duniawi semata juga akan mewujudkan seseorang dalam pembentukan manusia yang hakiki. Segala hal yang berurusan dengan kesenangan duniawi semata akan menjauhkan seseorang terhadap rida Allah SWT. Selain itu, membuatnya terus merasa dalam ketakutan dan kemiskinan hati. Zuhud juga menolak segala bentuk perbudakan yang terjadi pada manusia terhadap urusan duniawinya. Berikut kutipan data yang menunjukkan sifat zuhud,

"Sekarang orang-orang kampung menganggap, misalnya mengambil aspal dari pinggir jalan adalah perkara biasa. Bila ketahuan, ya mereka akan membelikan rokok buat pak mandor. Selesai. Atau, mereka takkan merasa bersalah karena menebang kayu jati diperkebunan negara, karena mereka tahu banyak pagar makan tanaman. Jadi kalau kuli-kuli Anda mencuri semen dan orang-orang kampung jadi penadahnya, apa aneh?"

(OOP/2007/hal:19/Z-1)

Masyarakat telah dihadapkan oleh kesadaran palsu tentang nilai-nilai keluhuran dan budi pekertinya. Mereka merasa bahwa dengan melakukan pencurian, penyogokan, dan perampasan hak milik seseorang adalah sebuah hal yang biasa dilakukan oleh semua orang. Tentu sikap tersebut telah jauh dari keridaan Allah SWT. Mereka diperbudak oleh kesadaran semu akan kesenangan duniawinya. Dengan melakukan hal-hal tersebut, mereka tidak merasa sedikitpun bersalah atau malu. Justru pada suatu kondisi tertentu, hal-hal semacam inilah yang menjadi bibit-bibit korupsi di negeri ini, sehingga konsep pemberantasan korupsi itu memang merupakan suatu hal yang sangat sulit diterapkan. Mereka tidak menyertakan kehadiran Allah di dalam setiap aktivitas kehidupannya, sehingga mereka hanya terus merasa kekurangan secara ekonomi dan selalu merasa benar terhadap sikapnya. Kemudian hal tersebut juga ditemukan dalam kutipan novel.

"Celaknya, sambung Kabul. Hal ini agaknya sudah menjadi gejala umum di mana-mana. Sedihnya lagi, tak sedikit insinyur telah kehilangan komitmen profesi dan tanggung jawab moral keilmuan mereka. Jadilah mereka bagian dari barisan orang yang mengebiri ilmu teknik sipil. Akibatnya, bangunan sipil seperti jalan raya, SD Inpres, jembatan, gedung ini-itu, dan seterusnya berdiri dengan mutu di bawah standar"

(OOP/2007/hal:68-69/Z-2)

Kabul merasa prihatin terhadap beberapa insinyur yang telah dipercayakan memegang proyek-proyek tertentu, tidak dapat menjalankan amanahnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Para insinyur tersebut telah terokoptasi cara berpikirnya terhadap urusan duniawi semata. Mereka merasa bahwa komitmen profesi yang menjadi amanah tersebut adalah sebuah wacana belaka yang dapat dikondisikan di lapangan. Padahal pemertahanan komitmen profesi itulah yang dapat menjadikan para insinyur tersebut memperoleh keridaan Allah SWT. Dengan prinsip berpikir menghamba pada urusan duniawi, para insinyur tersebut sebenarnya telah diperbudak oleh sistem yang telah menzalimi masyarakat yang perlu diperjuangkan haknya. Kemudian mengenai pemerjuangan hak-hak kemanusiaan untuk memperoleh rida Allah, terdapat pada kutipan novel berikut.

“Memang. Dan untuk meliburkan pekerja, aku harus berdebat dulu dengan Pak Dalkijo. Aku tak mau jadi ujung tangan kapitalis baru yang menindas bangsa sendiri. Libur hari minggu adalah hak mereka. Apalagi sudah dua bulan mereka bekerja tanpa libur”

(OOP/2007hal:102/Z-3)

Kabul harus mengambil sikap atas kezaliman yang diterapkan oleh Pak Dalkijo terhadap para pekerja proyek. Ia lebih mengedepankan pemenuhan hak-hak kehidupan para pekerja untuk beristirahat dan berkumpul dengan keluarganya. Tidak seperti Pak Dalkijo yang telah mengupayakan agar proyek terus menerus berjalan, sehingga memuat kezaliman terhadap para pekerja. Kabul merasa untuk pemenuhan hak-hak pekerja adalah suatu bentuk perjuangan melawan konsep perbudakan dan ambisi dari sistem kapitalis, sehingga cara bersikap Kabul tersebut telah sesuai dengan keridaan Allah SWT. Kemudian mengenai ambisi yang telah membuat manusia lalai terhadap aturan Allah terdapat dalam kutipan novel.

“Saya tahu dia jenuh, Dia, saya juga, termasuk orang yang ingin melihat budi luhur sebagai tujuan dan milik orang beragama. Kabul kecewa akan kenyataan yang tidak demikian. Di proyek yang sedang digarap, Kabul menghadapi permainan-permainan kotor yang dilakukan oleh mereka yang resmi mengaku beragama, sudah pula ditatar dengan Pedoman Pengamalan Pancasila. Tetapi mereka tetap serakah.

Anggaran, fasilitas, maupun barang-barang proyek yang sesungguhnya milik rakyat acap menjadi bahan bancakan. Dan dengan adanya proyek pembangunan jembatan itu, saya senang tapi juga susah”

(OOP/2007/hal:44/Z-4)

Suatu keadaan yang dilematis tengah dihadapi oleh Basar. Ia mengaku senang karena jembatan yang akan menghubungkan antara satu desa dengan desa lainnya akan terhubung. Ia juga senang bahwa banyak masyarakat yang sebelumnya menjadi pengangguran, ketika terdapat proyek pembangunan jembatan tersebut mereka dapat bekerja di sana. Akan tetapi, Basar juga terlihat sedih ketika melihat Kabul yang didera berbagai cobaan yang tengah terjadi pada aktivitas proyeknya. Hampir di setiap aktivitas pembangunan jembatan tersebut, Kabul harus terus lebih giat untuk mengawasi dan meminimalisasi berbagai bentuk konspirasi dan kecurangan yang terjadi. Kabul harus menghadapi berbagai permainan kotor dari pemilik proyek, yaitu pemerintah. Ia merasa bahwa relasi-relasi kerja yang memiliki kewenangan atas pembangunan jembatan itu telah diperbudak dengan urusan duniawi. Urusan tersebut membuat nurani yang seharusnya terdapat pada jiwa raga mereka tidak ditemukan oleh Kabul. Pada setiap sisi pembangunan tersebut, ada saja permainan yang dapat menguntungkan golongan-golongan tertentu. Hal tersebut yang membuat rida Allah SWT menjadi jauh. Kezaliman yang terjadi pada aktivitas proyek merupakan suatu bentuk pengingkaran terhadap hak masyarakat yang telah membayarkan pajak untuk pembangunan. Golongan-golongan tersebut merasa terus kekurangan untuk memenuhi kebutuhan duniawinya, sehingga mereka lupa diri bahwa dengan hadirnya sifat yang demikian, manusia tidak akan pernah berada pada derajat hakiki di hadapan Allah SWT.

Syukur

Suatu kesadaran yang mengakui bahwa segala sesuatu yang berupa kenikmatan dan cobaan itu datangnya dari Allah. Setiap manusia hendaknya selalu menerima dengan lapang dada dan berpasrah dengan apa yang telah diberi oleh Allah. Dengan merasa lemah, bodoh, hina, dan berdosa di hadapan Allah, tentu hal tersebut akan mendapatkan banyak perhatian dari-Nya. Selain itu, segala sesuatunya akan dimudahkan dan dilapangkan. Berkaitan dengan bentuk syukur tersebut, berikut kutipan data yang menunjukkan sikap syukur.

“Kamu harus bersyukur dan bangga punya biyung perempuan sejati dan perkasa, hibur Basar. *Biyung*-mu memasukan ke perutmu makanan surgawi, meskipun wujudnya gembus dan oyek. Surgawi, karena *gembus* dan *oyek* yang kamu makan adalah keringat *biyung* kalian sendiri. Dengan makanan yang sebaik itu jiwa dan hatimu bisa tetap *cablaka*; jujur, sederhana, dan apa adanya”

(OOP/2007/hal:104/S-1)

Basar mengungkapkan bahwa Kabul seharusnya menikmati apapun yang telah ia alami selama hidupnya dengan rasa berterimakasih kepada Allah. Kabul dibesarkan dengan kesederhanaan, keberkahan, dan kebahagiaan hidup yang tidak mungkin didapatkan oleh orang lain. Dengan segala kesederhanaan hidup tersebut, justru menjadikan Kabul lebih dapat bersikap jujur, rendah hati, dan selalu menerapkan konsep ketuhanan di dalam dirinya. Berbeda dengan orang lain yang hidupnya bermewah-mewahan tetapi tidak pernah merasa cukup akan pemberian Allah, sehingga merekapun tidak akan pernah mendapatkan keberkahan hidup yang hakiki. Hasil keringat orangtua Kabul menunjukkan bahwa Kabul dibesarkan oleh kejujuran hidup. Bahan makanan yang ia konsumsi juga hasil dari pekerjaan mulia dan diridai oleh Allah, akan berbeda jika Kabul dibesarkan dalam lingkungan orang kaya yang orangtuanya berprofesi sebagai pejabat pemerintahan. Mungkin Kabul juga akan bersikap lain, karena cobaan bagi orang yang memiliki kecukupan harta ialah keridaan Allah terhadap kekayaannya itu. Berbeda dengan perspektif yang diungkapkan dalam peristiwa lainnya, hal tersebut terdapat dalam novel.

“Atau entahlah, yang jelas sekarang saya ada pada sisi bisa memutus rantai panjang kemiskinan yang melilit kami. Saya kini punya kemampuan untuk membalas dendam terhadap kemiskinan yang begitu lama menyengsarakan kami. Saya sudah melakukan apa yang dibilang orang sebagai tobat melarat. Selamat tinggal, nasi tiwul, tikar pandan, atau rumah berlantai tanah dan beratap rendah”

(OOP/2007/hal:29/S-2)

Dalkijo mengungkapkan bahwa ia juga pernah dilanda kemiskinan kala itu, ia mengungkapkan bahwa keluarganya telah melalui masa-masa sulit ketika harus makan, tinggal, dan hidup serba kekurangan.

Sampai pada suatu ketika Allah memberikannya nikmat lebih dengan mengangkat derajat perekonomiannya. Akan tetapi, Dalkijo tidak menyadari bahwa apa yang dialami adalah pemberian Allah dan wajib untuk disyukuri dengan bijak. Dalkijo malah beranggapan bahwa ia telah tobat dalam kemelaratan, sehingga anti terhadap segala bentuk kekurangan. Hal ini justru menjadikannya semakin jatuh dalam kekufuran dan keserakahan hidup. Cobaan yang diberikan oleh Allah berupa kekayaan ternyata telah menjadikan Dalkijo lupa diri. Ia tidak mensyukuri nikmat pemberian Allah dengan baik. Bentuk syukur dapat diwujudkan dengan bersikap tetap rendah hati, jujur, dan sederhana. Akan tetapi, malah bersikap sebaliknya dan itu telah jauh dari keridaan Allah terhadapnya. Berkenaan dengan bentuk rasa syukur tersebut terdapat dalam kutipan novel berikut.

“Di telinga Kabul, khotbah itu tak mengandung makna yang baru. Dan boleh dikata tak sedikitpun menyentuh peri kehidupan nyata di sekitar masjid. Kabul hanya bisa menikmati dan mengambil manfaatnya sebagai zikir klasik setelah sekian jauh terlibat dalam diskusi-diskusi kritis tentang agama sewaktu masih jadi warga kampus”

(OOP/2007/hal:37/S-3)

Kabul melaksanakan salat Jumat di suatu masjid. Ia mencoba merenungkan secara seksama mengenai isi khotbah yang ternyata hanya bersifat normatif saja. Ia mengkritisi bahwa khotbah tersebut seharusnya menyentuh permasalahan yang nyata terjadi di sekitaran masjid. Sikap Kabul yang demikian merupakan hasil pengembaraan intelektualitasnya selama menempuh perkuliahan dengan pendalaman batinnya. Ia merasa sangat berterimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikannya nikmat dapat menempuh pendidikan. Dengan begitu, ia mampu menelaah mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya tidak. Sikap kritis Kabul yang demikian tentu memiliki alasan yang jelas, ia hanya khawatir masyarakat terus terlena dalam kemegahan-megahan hidup dan lalai. Kondisi tersebut membuat buta dan tidak melihat bahwa hidup sederhana justru lebih mengarahkan kepada keberkahan. Melalui khotbah tersebut Kabul mengambil hikmahnya dengan ikhlas, ia dapat melakukan zikir klasik seperti yang dilakukan oleh semua orang. Sekalipun perenungan akan sikap yang sering terlibat kekhilafan hidup tersebut tidak dilakukan.

Rajâ

Suatu bentuk kesadaran untuk selalu bersikap baik sangka kepada Allah SWT. Selalu merasa cukup akan pemberian-Nya dan memaksimalkan apa yang telah diberikan untuk kemaslahatan orang banyak. Merasa sangat rendah di hadapan Allah dan hanya berharap pertolongan-Nya yang dapat memberikan ketenangan hidup dan keselamatan. Berkaitan dengan sikap hidup *Raja*, berikut kutipan yang menunjukkan sikap tersebut.

“Gusti, demi pemilik nama Sang Pengampun, Sang Penyayang. Haruskah mereka menanggung beban sejarah seumur hidup? Haruskah cucu-cucu mereka terus menanggung hukuman kesalahan politik yang tidak mereka lakukan? Lihat mata mereka ketika kusebutkan kata GLM atau Orde Baru atau pemerintah atau yang lainnya yang menyangkut kekuasaan negara”

(OOP/2007/hal:86/R-1)

Basar sedang memaparkan mengenai sebuah konspirasi politik yang terjadi, terutama saat ia tengah menjabat menjadi Kades. Ia menjelaskan kepada Kabul bahwa apa yang dialaminya sangat dilematis sekali. Ia memohon ampun dan perlindungan kepada Allah SWT atas apapun yang terjadi pada segala bentuk kekhilafan. Basar sangat merasa bersalah ketika tidak dapat berbuat banyak untuk melindungi masyarakat yang tidak bersalah. Ia merasa tidak mampu untuk melakukan banyak hal kecuali memohon kepada Allah untuk diberikan perlindungan dan pertolongan hidup. Basar yakin, Allah memahami segala permasalahan masyarakat. Oleh sebab itu, ia tetap berusaha berbuat yang terbaik untuk menyelamatkan sistem yang tengah dikuasai oleh pemerintahan selama ia menjadi Kades. Basar tetap bersikap rendah hati kepada Allah dan selalu ingin ditunjukkan jalan terbaik untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Sikap rendah hati tersebut juga terdapat pada kutipan novel berikut ini.

“Samad sudah selesai, aku *ayem*. Ujar Kabul. Dan adiknya, Aminah, malah lebih hebat. Dia tidak mau lagi kusokong, karena katanya sudah bisa *nyambi* jualan cendera mata. Aku hampir menangis mendengarnya. Bayangkan, mahasiswa farmasi harus jualan cendera mata; bagaimana membagi waktunya? Dan berapa untungnya?”

(OOP/2007/hal:103/R-2)

Kabul merasa tenang atas apa yang telah ia alami dalam kehidupannya. Adik-adiknya telah mampu menyelesaikan tanggung jawabnya satu persatu, serta lebih berpikir untuk bertanggung jawab untuk mandiri. Kabul merasa sedih sekaligus bersyukur, bahwa apa yang ia perjuangkan dengan mengharap rida Allah SWT dapat terwujud. Sikap tersebut juga dilakukan oleh adik-adik Kabul, yang tetap berusaha tanpa melupakan baik sangka terhadap segala pertolongan Allah, sehingga membuat mereka berhasil. Sikap Kabul tersebut menunjukkan bahwa dalam menjalani hidup sesulit apapun, harus tetap berusaha secara maksimal dan memasrahkan segala sesuatunya dengan keputusan terbaik yang akan Allah berikan. Hal tersebut telah memberikan keselamatan, kebahagiaan, dan keberkahan hidup kepada Kabul dan keluarganya. Kemudian sikap berpasrah kepada Allah tersebut juga terdapat pada kutipan novel berikut.

“Selama saya masih bisa menahan perasaan terhadap hal-hal yang menyebalkan itu, saya akan menyelesaikan proyek ini. Saya juga masih terikat kewajiban menghidupi dan membiayai ibu serta dua adik saya. Ini berarti saya harus punya penghasilan. Maka saya tidak akan membuat keputusan yang tergesa-gesa. Namun bila kesebalan saya sudah melewati ambang batas, ya tak tahulah”

(OOP/2007/hal:79/R-3)

Kabul merasa sangat tertekan dengan berbagai permasalahan yang tengah menimpanya. Ia dihadapkan pada suatu pilihan untuk melanjutkan atau mengakhiri berbagai konspirasi kezaliman selama ia menjalankan proyek tersebut. Kabul merasa tidak berdaya di hadapan segala bentuk kezaliman tersebut, sehingga ia meluapkan berbagai hal yang bertujuan untuk melawan bentuk kekhilafan dan kezaliman yang terjadi. Kabul merasa bahwa dirinya telah berusaha untuk yang terbaik, tetapi tidak dilupakan bahwa ia juga telah berserah diri kepada Allah dengan meminta keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian, sekalipun ia harus menentang sistem tersebut dan berujung pada mundurnya Kabul dari pekerjaannya. Maka keputusan tersebut adalah jalan yang telah ditempuhnya untuk mengharap rida Allah SWT. Kabul merasa perlu untuk selalu mengharap belas kasih Allah terhadap apapun yang tengah menimpa prinsip hidupnya. Ia merasa bahwa keputusan apapun nantinya harus didasarkan oleh nurani dan mengharap

dari keberkahan hidup, bukan pada kepentingan suatu golongan semata. Kabul menyadari pekerjaan tersebut juga merupakan tanggung jawabnya kepada keluarga dan dirinya sendiri sebagai kakak. Akan tetapi, hal lain yang memang harus menjadi perhatiannya ialah rasa kemanusiaan dan kejujuran hidup. Hal itulah yang harus diterapkannya disetiap melakukan sesuatu, sehingga sekalipun bertentangan dengan prinsip kinerja di proyek maka itu adalah suatu bentuk jihad baginya.

KESIMPULAN

Amanat yang disampaikan oleh pengarang menyatakan bahwa, aktivitas yang terdapat dalam proyek dan kehidupan bernegara kala itu tidak terlepas dari kehadiran korupsi, kolusi, dan nepotisme. Kemiskinan yang terdapat di masyarakat juga disebabkan oleh kehadiran hegemoni imperialisme yang mengingkari konsep kemanusiaan dan ketuhanan.

Novel *orang-orang proyek* karya Ahmad Tohari merepresentasikan keberadaan sikap *Al-Mawt al-Ikhtiyârý*, taubat, *zuhud*, syukur, dan *Rajâ* yang diwujudkan melalui kehadiran tokoh yang bernama Kabul.

Amanat yang disampaikan pengarang lebih mengarahkan kepada penerapan sistem kehidupan bermasyarakat sesuai hukum syariat beragama. Dengan begitu, kemungkinan pergeseran nilai-nilai yang dilakukan oleh masyarakat akan berkurang atau bahkan tidak terjadi. Masyarakat yang cenderung heterogen dan kurang memahami hakikat beragama secara baik, akan lebih mudah mengalami degradasi moral yang berujung kepada penghambaan terhadap urusan duniawi semata.

Melalui kehadiran internalisasi nilai ketuhanan yang terdapat dalam novel tersebut, setidaknya pembaca dapat menyimpulkan bahwa dalam setiap aktivitas sosial bermasyarakat, hendaknya selalu menyertakan nilai-nilai Ketuhanan. Selain itu, segala sesuatu yang terkait dengan fenomena di dalam novel, juga dapat dijadikan ruang kontemplasi dan pembelajaran yang berarti bagi kehidupan, sehingga sastra juga akan lebih bersifat aplikatif.

Novel tersebut sangat baik untuk dijadikan semangat pembangunan manusia melalui perspektif nilai-nilai sufistik. Melalui berbagai problematika yang tengah hadir dalam kehidupan individu, masyarakat, dan negara dapat dijawab melalui suatu proses kesadaran pentingnya internalisasi nilai Ketuhanan dalam setiap aktivitas kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Lukis. 2016. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus. *Istawa, Jurnal Pendidikan Islam*. 1 (2): 95-105.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS.
- Hadi W.M, Abdul. 2004. *Hermeneutika Estetika, dan Relegiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Matahari.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi. 2014. Konsep Maqâmât dalam Tradisi Sufistik K.H. Ahmad Asrori Al-Ishaqy. *Teosofi, Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Volume 4. Nomor 1, hlm 39-46.
- Salam, Aprinus. 2004. *Oposisi Sastra Sufi*. Yogyakarta: LKis.
- Sugiarti. 2015. *Etika Profetik Dalam Kumpulan Cerpun Ketika Mas Gagah Pergi Dan Kembali (KMGP) Karya Helvi Tiana Rosa*. Prosiding Seminar Internasional Bahasa, Sastra dan Pembelajaran. Pengembangan Nilai-nilai Profetik dalam Kehidupan Berbangsa Melalui Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. Malang 17-18 November 2015.
- Tohari, Ahmad. 2007. *Orang-orang Proyek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.